

**PERILAKU GOSIP SEBAGAI RESPON INTERAKSI SOSIAL DALAM FILM  
PENDEK “TILIK”  
(Kajian Psikologi Belajar Sosial Albert Bandura)**

**Suci Diah Ningrum**  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[suci.17020114049@mhs.unesa.ac.id](mailto:suci.17020114049@mhs.unesa.ac.id)

**Darni**  
Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[darni@unesa.ac.id](mailto:darni@unesa.ac.id)

***Abstract***

*Gossip is one of the part of social interaction society, especially women in rural areas. It proves that the patern of community interaction in rural areas is more closer than in urban areas. Gossip behavior wich made by several groups are shows several processes. The experienced by gossipers anc be studied using Albert Bandura’s Social Learning Theory. By using this theory, all the gossiping behavior of characters in Tilik’s short movie are studied based on how the characters pay attention of their object of gossip, remember all about the object, repeat information they got from the object, and get motivated for the gossiping behavior. Based on the analysis that has been done, it shows that when the gossiping was going on, the person or group goes through the same processesas an obsever studied process. They need to pay attention of their object of gossip, remember all about the object, repeat information they got from the object, and get motivated for the gossiping behavior.*

***Keyword: Gossip, Social Interaction, Short Movie “Tilik”, Social Learning Theory Albert Bandura***

**Abstrak**

Perilaku gosip merupakan salah satu bentuk interaksi sosial di masyarakat terutama perempuan di daerah pedesaan. Hal ini membuktikan bahwa pola interaksi masyarakat di pedesaan lebih erat dibandingkan di perkotaan. Perilaku gosip yang dilakukan oleh beberapa kelompok menunjukkan beberapa proses. Proses yang dialami oleh penggosip dapat dikaji menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura atau yang lebih dikenal dengan *Social Learning Theory*. Dengan menggunakan teori ini, semua perilaku menggosip yang dilakukan oleh tokoh ibu-ibu dalam film pendek *Tilik* dikaji berdasarkan bagaimana tokoh memerhatikan, mengingat, mengulang informasi serta mendapat motivasi atas perilaku gosip yang dilakukan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam menggosip, seseorang atau kelompok yang menggosip melampaui serangkain proses yang sama dengan seorang pengamat pada proses pembelajaran. Orang yang menggosip perlu memerhatikan objek gosipnya, mengingat informasi tentang objek gosipnya, mengulang informasi yang didapatnya, serta mendapat motivasi atas perilaku gosip yang dilakukannya.

***Kata kunci: Gosip, Interaksi Sosial, Film Pendek “Tilik”, Teori Belajar Albert Bandura***

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya yang diciptakan manusia sebagai gambaran atas kejadian nyata yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Meski kadang terkesan *absurd*, pada dasarnya karya sastra memang lahir dari serangkaian kejadian yang terjadi di masyarakat. Ratna (2016:44) mengatakan bahwa seluruh kreasi dan imajinasi yang ada dalam karya sastra terbentuk atas dasar peristiwa yang telah terjadi di masyarakat. Melalui karya sastra penulis bisa menuangkan imajinasi dari apa yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Darni, (2013:14) memaparkan bahwa sastra dan konteks sastra memiliki hubungan yang erat, maka dari itu sastra bisa dijadikan sebagai representasi atas peristiwa yang terjadi di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwasanya sastra lahir dari adanya interaksi di masyarakat dan untuk dinikmati masyarakat.

Sastra Jawa mengalami perubahan periode atau yang biasa disebut dengan periodisasi sastra. Salah satu periodisasi sastra Jawa berdasarkan pembagian menurut Hutomo dalam Wiratama (2015:14) ialah periodisasi Sastra Jawa Modern. Hutomo dalam Hidayati (2017:1-2) juga mengemukakan bahwa sastra Jawa modern termasuk ke dalam sastra Jawa *gagrag anyar*, atau gaya baru. Sastra Jawa modern masi terbagi menjadi dua, yakni sastra Jawa modern pra kemerdekaan dan sastra Jawa modern pasca kemerdekaan. Sedangkan menurut Darni (2016:3), sastra Jawa modern merupakan sastra Jawa yang perkembangannya terjadi di masyarakat Jawa sesuai dengan jaman yang berkembang.

Menurut Stam dan Alessandra dalam Kumalasari dan Hasan, (2018:1), karya sastra dibagi menjadi dua wujud yakni fiksi dan non fiksi. Menurutnya karya sastra yang berwujud fiksi bisa berupa puisi, prosa dan film. Sedangkan karya sastra non-fiksi bisa berupa kritik sastra, biografi, autobiografi, dan esai. Ramrao (2016:151) memaparkan bahwa film dan sastra ibarat huruf dan suara yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Film dan sastra merupakan dua hal yang saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa tergantikan. Ramrao (2016:151) juga mengatakan bahwa film dan sastra memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendorong kemajuan peradaban manusia. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun film dan sastra merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan pemahaman dan imajinasi manusia. Keduanya sama-sama mencerminkan kehidupan yang terjadi di masyarakat sehari-hari melalui perilaku, gambar dan kalimat.

Susanti (2017:319) juga mengemukakan bahwa film merupakan sebuah karya sastra yang direkam menggunakan media yang bisa memunculkan gambar bergerak dan memiliki suara, sehingga bisa dipahami oleh orang yang melihatnya. Berdasarkan pernyataan mengenai sastra dan film di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki hubungan erat. Film dan

sastra sama-sama lahir dan berkembang di masyarakat sebagai media untuk menyebarkan cerita yang bersifat fiksi. Sumber cerita yang diangkat dalam karya sastra maupun film sama-sama diambil dari kejadian nyata yang terjadi di masyarakat sebagai cerminan atas kehidupan sosial masyarakat. Film menampilkan representasi kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Menurut Tarsono (2010:31), dalam melakukan interaksi seseorang cenderung melihat dan memerhatikan lawan bicaranya. Selanjutnya (Tarsono, 2010:9) memaparkan bahwa kegiatan dalam suatu kelompok dimuali dengan interkasi sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, Abraham (2014:132) juga memaparkan bahwa interaksi sosial bertujuan untuk memudahkan komunikasi dengan cara membangun sebuah kelompok. Santoso dalam Junaida (2018:438) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antar individu yang dapat memberikan pengaruh satu sama lain. Sebelumnya, Junaida (2018:438) juga memaparkan bahwa pola interaksi tersebut bisa terwujud dalam kegiatan gosip.

Gosip merupakan sebuah pola interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok guna membahas kelompok atau individu lain. Gosip dilakukan dengan membandingkan diri atau kelompoknya dengan orang atau kelompok lain dengan asumsi bahwa yang dibicarakan adalah orang atau kelompok dengan status sosial dan keterampilan lebih rendah dari mereka. Hal tersebut kemudian akan membuat diri atau kelompoknya merasa lebih baik dari objek yang digosipkan. Begitu pula ketika mereka menggossipkan orang atau kelompok yang derajadnya lebih tinggi dari mereka, hal tersebut akan membuat mereka mendapat informasi untuk menyaingi dan merendahkan objeknya, (Wert sajrone Juanida, 2010:438). Sehubungan dengan hal tersebut, Foster dalam Meinarno dkk. (2011:79), juga mengemukakan bahwa perilaku gosip merupakan proses penyebaran informasi baik positif maupun negatif dengan tujuan untuk mengevaluasi pihak yang tidak ikut serta dalam proses komunikasi. Salah satu film yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa adalah flm *Tilik*. Tak hanya mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, film ini juga menggambarkan kehidupan masyarakat suku Jawa yang hidup di pedesaan yang mana interaksi sosial antar individu atau kelompok sangan erat. Salah satu interaksi yang vokal digambarkan dalam film ini adalah kegiatan menggossip.

Film pendek yang diproduksi oleh Ravacana Film pada tahun 2018 dan tayang melalui platform Youtube tersebut berdurasi kurang lebih 32 menit. Alasan peneliti tertarik untuk meneliti film *Tilik* karena film tersebut banyak menggambarkan perilaku gosip yang dilakukan oleh tokoh ibu-ibu seperti Bu tejo, Bu Tri, Yu Sam, dan Yu Ning. Tindakan menggossip yang dilakukan oleh tokoh ibu-ibu dalam film *Tilik* tersebut merupakan suatu bentuk interaksi sosial

yang terjadi pada kelompok masyarakat yakni ibu-ibu yang akan menjenguk kepala desanya yang sedang sakit di rumah sakit yang berada di tengah kota. Film *Tilik* juga menggambarkan serangkaian proses interaksi sosial yang kemudian dapat dikaji menggunakan Teori Belajar Sosial Albert Bandura.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura mewujudkan serangkaian proses belajar sosial yang terjadi atas beberapa urutan kejadian. Teori Belajar Sosial atau lebih dikenal dengan "*Social Learning Theory*" Albert Bandura merupakan suatu teori yang fokus pada kemampuan manusia untuk mengolah informasi yang didapat dari orang lain, dan mengambil tindakan setelahnya, (Mahmud Sajrone Rusuli, 2014:45). Sehubungan dengan hal tersebut, Syah (dalam Rusuli, 2014:45) juga mengatakan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia bukanlah sebatas "refleks" atas stimulus yang didapatkan seperti yang dikatakan dalam Teori Sarbon (*Stimulus and Response Bond Theory*). Menurut Syah dalam Rusuli, (2014:45) perilaku manusia merupakan reaksi atas interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya. Hjelle & Ziegler dalam Tarsono (2010:31), memaparkan bahwa urutan proses belajar sosial menurut Bandura terdiri dari empat hal, yakni *attentional learning*, *retentional learning*, *motor reproduction process*, dan *motivational process*. Bandura dalam Laila (2015:44) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dibagi menjadi empat yakni atensi (memerhatikan), retensi (mengingat-ingat), reproduksi gerak, dan motivasi. Sama halnya dengan proses pembelajaran, pola interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu kelompok juga memerlukan suatu proses.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini, diantaranya yakni; (1) Bagaimana proses atensi yang dialami tokoh penggosip dalam film pendek *Tilik?*, (2) Bagaimana proses retensi yang dialami tokoh penggosip dalam film pendek *Tilik?*, (3) Bagaimana proses reproduksi yang dialami tokoh penggosip dalam film pendek *Tilik?*, (4) Bagaimana motivasi yang didapatkan para tokoh setelah menggosip dalam film pendek *Tilik?*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian merupakan hal terpenting dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti akan memaparkan hasil analisis terhadap data-data yang telah didapatkan dari film pendek *Tilik* berupa percakapan-percakapan yang dilakukan oleh para tokoh. Hasil penelitian ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang mana diantaranya adalah 1) proses atensi yang dialami para tokoh ketika menggosip, 2) proses retensi yang dialami para tokoh ketika menggosip, 3) proses reproduksi gerak dalam proses menggosip, 4) motivasi yang didapat para tokoh ketika menggosip

### **1) Proses atensi yang dialami para tokoh ketika menggosip dalam film pendek *Tilik***

Sala satu proses yang dialami manusia dalam proses pembelajaran dalam berinteraksi adalah atensi atau memerhatikan. Sebelum mendapat bahan atau topik pembicaraan, orang yang akan menggossip perlu memerhatikan atau sekedar mendengar informasi mengenai objek yang akan digosipkannya terlebih dahulu. Selaras dengan hal tersebut, Laila (2015:26) juga mengatakan bahwa seorang yang melakukan pembelajaran tidak akan bisa meniru model tanpa memerhatikannya terlebih dahulu. Model yang dimaksud dalam konteks menggossip di sini ialah objek yang akan digosipkan para tokoh ibu-ibu dalam film pendek *Tilik*. Maka dari itu, proses atensi merupakan proses yang paling awal yang perlu dilakukan oleh obsever atau penggosip sebelum kegiatan menggossip dilakukan. Leonard dalam Lilik (2011:73) mengatakan bahwa hal yang memengaruhi proses atensi yakni; 1) kapasitas sensori yang dimiliki tiap obsever, 2) penguatan yang didapat oleh masing-masing obsever, 3) karakteristik model

**a) *Proses atensi dipangaribawani tumrap kapasitas sensori saben indhividhu***

Kapasitas sensori yang dimiliki setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Leonard dalam Lilik (2011:73) menjelaskan bahwa stimuli model yang digunakan untuk mengajar anak tuna netra berbeda dengan stimuli model yang digunakan untuk mengajar anak yang bisa melihat. Tak lain halnya dengan orang yang menggossip, mereka juga memiliki kapasitas sensori yang berbeda antara satu penggosip dengan penggosip lainnya. Proses atensi, retensi, reproduksi gerak, dan motivasi yang didapat para tokoh ibu-ibu dalam film pendek *Tilik* akan dijelaskan dalam paparan data di bawah ini.

*Yu Sam* : “*Fikri ki karo Dian apa bener sesambungan hlo Bu?*”  
*Bu Tejo* : “*Hah?*”  
*Yu Sam* : “*Aku ki ya krungu-krungu Fikri ki mau mangkat neng rumah sakit ngeterne Bu Lurah iku karo Dian*”  
*Bu Tejo* : “*Hooh ta?*”  
*Yu Sam* : “*Iya!*”  
*Bu Tri* : “*Tenane lo?*”  
*Yu Sam* : “*Iya!*”  
*Bu Tri* : “*Yu Sam iku kabare saka sapa hlo?*”  
*Yu Sam* : *(Nuding Yu Ning)*

(Terjemahan)

*Yu Sam* : “*Apa benar, Bu kalau Fikri dan Dian itu punya hubungan?*”  
*Bu Tejo* : “*Hah?*”  
*Yu Sam* : “*Saya mendengar kabar yang masih simpang-siur kalau Fikri dan Dian tadi berangkat bersama untuk mengantar Bu Lurah ke rumah sakit.*”  
*Bu Tejo* : “*Iya kah?*”  
*Yu Sam* : “*Iya!*”  
*Bu Tri* : “*Beneran, Bu?*”  
*Yu Sam* : “*Iya!*”

Bu Tri : “Kabar dari siapa itu Yu Sam?”  
Yu Sam : ( menunjuk Yu Ning)

Data di atas menunjukkan ketika Yu Sam sedang bertanya kepada Bu Tejo mengenai kabar yang sempat didengar bahwa Dian memiliki hubungan khusus dengan Fikri putra Bu Lurah. Bu Tejo tampak belum mengerti mengenai hal tersebut. Jawaban “*Hah?*” dari Bu Tejo menunjukkan bahwa Bu Tejo belum mendengar kabar apapun. Adapun asumsi dari Yu Sam bahwa Dian memiliki hubungan khusus dengan anak Bu Lurah, Fikri muncul karena Dian lah orang yang ikut serta bersama Fikri untuk mengantar Bu Lurah ke rumah sakit. Hal itulah yang kemudian membuat Yu Sam berasumsi bahwa Dian memiliki hubungan khusus dengan Fikri. Mendengar penjelasan Yu Sam tersebut, Bu Tejo masih nampak belum percaya, dibuktikan dengan pertanyaannya “*Hooh ta?*” “*Iya kah?*”. Selain Bu Tejo, tokoh lain yang nampak belum percaya akan berita tersebut ialah Bu Tri. Bu Tri nampak bertanya kepada Yu Sam terkait asal informasi yang didupakannya. Yu Sam lantas menunjukkan tangannya ke arah Yu Ning, yang berarti informasi itu ia dapat dari Yu Ning.

Percakapan yang terjadi antara Yu Sam, Bu Tejo, dan Yu Ning di atas merupakan salah satu bentuk gosip. Hal ini dikarenakan dalam perbincangan terdapat unsur membicarakan kehidupan orang lain. Dibuktikan dengan pertanyaan yang dilontarkan Yu Sam, “*Fikri ki karo Dian apa bener sesambungan hlo Bu?*” yang berarti “*Apa benar Bu, kalau Fikri dan Dian punya hubungan khusus?*”. Selain pertanyaan Yu Sam juga menyebarkan informasi yang sempat ia dapat kepada Bu Tejo dan ibu-ibu yang lain. Dibuktikan dengan kalimat yang dilontarkan Yu Sam kepada Bu Tejo, “*Aku ki ya krungu-krungu Fikri ki mau mangkat neng rumah sakit ngeterne Bu Lurah iku karo Dian*” yang berarti “*Saya juga hanya mendengar informasi kalau Fikri tadi berangkat ke rumah sakit bersama Dian.*”. Kedua kalimat yang dilontarkan Yu Sam tersebut menunjukkan bahwa ia menyebarkan informasi mengenai urusan hidup orang lain, yakni Fikri dan Dian., maka dari itu bisa digolongkan sebagai sebuah kegiatan menggossip. Proses menggossip yang dilakukan Yu Sam tersebut termasuk ke dalam proses atensi, dimana penggosip (observer) memerhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan objek gosipnya (model). Dibuktikan dengan kalimat Yu Sam yang menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap tokoh Dian dan Fikri, yakni “*Fikri ki karo Dian apa bener sesambungan hlo Bu?*” “*Apa benar, Bu kalau Fikri dan Dian itu punya hubungan?*”. Selain memiliki perhatian khusus, Yu Sam juga tergolong sebagai observer yang tanggap terhadap situasi dan kondisi, dibuktikan dengan kecurigaannya terhadap Fikri dan Dian bahwa keduanya memiliki hubungan hanya

karena Dian menemani Fikri mengantar Bu Lurah ke rumah sakit. Sifat Yu Sam yang tanggap, menunjukkan bahwa ia memiliki kapasitas sensori yang kuat. Maka dari itu, proses atensi dalam perilaku menggosip yang dialami Yu Sam dipengaruhi oleh kapasitas sensori yang dimiliki Yu Sam.

**b) Proses atensi dipengaruhi oleh penguatan yang pernah didapat**

Leonard dalam Lilik (2011:73) juga mengatakan bahwa pengalaman yang pernah memberikan penguatan terhadap obsever bisa memberi pengaruh terhadap obsever di masa yang akan datang. Maksudnya adalah, proses atensi yang dialami obsever akan mendapat persepsi yang berbeda tergantung penguatan yang didapatkan. Proses atensi dipengaruhi oleh penguatan yang pernah didapatkan oleh tokoh ibu-ibu dalam film pendek *Tilik* akan dijelaskan di bawah ini.

*Bu Tejo* : “Eh aku ki pernah ngonangi Dian mutah-mutah pas kuwi ki wayah bengi.”

*Yu Ning* : “Tenan pora ki Bu Tejo?”

*Bu Tejo* : “Weh, tenan. Wektu kuwi aku ki bali seka pengajian, hoooh ta? Neng cedak omahe Mbah Dar kae lo enggok-enggokan kae lak petengan ta? Nah ana wong mutah-mutah seka ndhuwur motor. Bareng tak cedhaki lakok Dian. Bukane aruh-aruh eroh aku malah nginggati, coba? Kuwi ki lek ra merga mutah meteng, he? Ngapa dadak nginggati aku coba?”

*Bu Tri* : “Hoooh kuwi bener kuwi!”

*Yu Sam* : “Bu Tejo? Emange anggone mutah-mutah ki merga meteng apa piye? Hla ki buktine Yu Nah mutah-mutah ta mau, gene ya ora meteng.”

*Bu Tejo* : “Alah Yu Sam.. Yu Sam.. Kaya aku ki ra tau meteng wae. Ya jelas beda ta ya wong mutah merga meteng karo wong mutah merga masuk angin ki, hoooh ra? Beda banget kuwi!”

(Terjemahan)

*Bu Tejo* : “Eh, aku tuh pernah mergokin Dian waktu muntah-muntah, waktu itu pas malem.”

*Yu Ning* : “Beneran tuh Bu Tejo?”

*Bu Tejo* : “Loh, beneran. Waktu itu aku pulang dari pengajian, kan? Di dekat rumahnya Mbah Dar belokan itu, kan tempatnya gelap? Nah ada orang lagi muntah-muntah dari motor. Pas aku deketin, eh ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah menghindar coba? Itu kalo bukan karena muntah hamil, apa? Kenapa harus menghindar dari aku?”

*Bu Tri* : “Iya bener tuh!”

*Yu Sam* : “Bu Tejo, emang muntahnya beneran gara-gara hamil? Ini buktinya Yu nah muntah-muntah juga, tapi gak hami?”

*Bu Tejo* : “Aduh Yu Sam... Yu Sam.. Kaya aku, gak pernah hamil aja. Ya jelas beda dong, orang muntah lagi hamil sama muntah masuk angin. Beda banget tuh!”

Data di atas menunjukkan ketika Bu Tejo sedang bercerita tentang peristiwa yang pernah dialaminya, yakni memergoki Dian. Berdasarkan ceritanya, Bu Tejo pernah memergoki Dian sedang mual-mual di atas sepeda motor di belokan jalan, dekat rumah

Mbah Dar. Bu Tejo mengatakan bahwa setelah mengetahui ada Bu Tejo sedang memergokinya, Dian langsung menghindar dan tidak menyapanya. Mengetahui gerak gerak Dian seperti itu, lantas membuat Bu Tejo curiga bahwa Dian mual karena hamil. Bisa dilihat dari kalimat Bu Tejo ketika menjelaskan kejadian itu kepada Bu Ning dan ibu-ibu yang lain. “...*Nah ana wong mutah-mutah seka ndhuwur motor. Bareng tak cedhaki lakok Dian. Bukane aruh-aruh eroh aku malah nginggati, coba?*” yang berarti “Nah ada orang lagi muntah-muntah dari motor. Pas aku deketin, eh ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah menghindar coba?”. Yu Sam masih belum percaya bahwa penyebab Dian mual-mual pada saat itu karena hamil, karena ada Yu Nah yang juga mual namun disebabkan karena masuk angin dan mabuk kendaraan. Bu Tejo kemudian menjawab dengan lantang bahwa ia bisa membedakan mualnya orang yang sedang hamil dan masuk angin.

Percakapan antara Bu Tejo dan Yu Ning yang membicarakan kejadian yang berhubungan dengan Dian tersebut menunjukkan suatu tindakan menggossip, karena terdapat unsur membicarakan urusan orang lain. Gosip yang dilakukan oleh Bu Tejo tersebut termasuk gosip yang bersifat negatif, karena dalam informasi yang disebarkan berdasarkan prasangka buruk. Dibuktikan ketika Bu Tejo mengatakan bahwa Dian hamil, padahal ia belum menikah. “*Kuwi ki lek ra merga mutah meteng, he? Ngapa dadak nginggati aku coba?*” yang berarti “Itu kalo bukan karena muntah hamil, apa? Kenapa harus menghindar dari aku?” Perilaku gosip yang dilakukan Bu Tejo di atas termasuk dalam proses atensi, yakni proses dimana Bu Tejo sebagai obsever memerhatikan objek gosipnya, yakni Dian. Hal yang memengaruhi proses atensi yang dialami Bu Tejo terhadap objek gosipnya ialah penguatan yang pernah dialami. Penguatan yang pernah dialami Bu Tejo ialah ketika ia juga pernah mengalami mual-mual saat hamil seperti halnya Dian pada saat itu. Dibuktikan dengan kalimat Bu Tejo yang menjelaskan bahwa ia paham bagaimana perbedaan mual karena masuk angin dan mual karena hamil sebagai berikut, “*Alah Yu Sam..Yu Sam.. Kaya aku ki ra tau meteng wae. Ya jelas beda ta ya wong mutah merga meteng karo wong mutah merga masuk angin ki, hooh ra? Beda banget kuwi!*” yang berarti “Aduh Yu Sam... Yu Sam.. Kaya aku, gak pernah hamil aja. Ya jelas beda dong, orang muntah lagi hamil sama muntah masuk angin. Beda banget tuh!” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo mengalami sendiri pernah hamil, sehingga ia bisa membedakan mualnya orang hamil dan masuk angin, maka dari itu dapat dijadikan sebagai penguatan terhadap proses atensi yang dialami Bu Tejo saat menggossipkan Dian.

**c) Proses atensi dipengaruhi oleh karakteristik model**



Selain penguatan, Leonard (dalam Lilik, 2011:73) juga mengatakan bahwa proses atensi juga dipengaruhi oleh karakteristik model. Kesamaan usia antara model dan obsever, kesamaan gender, satus sosial yang lebih tinggi, kompetensi atau kemampuan yang lebih dapat berpengaruh terhadap proses atensi. Model yang dapat memberikan keuntungan atau *provit* lebih akan mendapat perhatian lebih daripada model yang cenderung memberi hukuman atau punishment. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai data yang menunjukkan proses atensi yang dipengaruhi oleh karaktersitik model.

- Bu Tejo* : “Eh Dian ki gaweane apa ya, kok jare ana sing tau ngomong yen gaweane ki ra genah ngono kuwi lo. Kan mesakke Bu Lurah ta yen ngasi nduwe mantu gaweane ra nggenah ngono kuwi lo ya. Ana sing tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel ngono kuwi lo terus neng mall karo wong lanang barang, hehe gawean apa ya? Hehehe”
- Yu sam* : “Hmm, pantesan Dian ki bocahe ya pancen semanak tur grapyak Bu.”
- Bu Tejo* : “Kuwi lak neng desa kene, ha? Nyoo!!” (Sambi nuduhake Hp) Nyo saiki coba delok!”
- Ibu-Ibu* : “Mosok kaya ngene ta potone?”
- Bu Tejo* : “Mangkane dha nduwe hape ki ora mung nggo nggaya tok ning nggo nggolek informasi ngonolo, ya?”
- Ibu-ibu* : “Aku kok weroh fotone Dian kok minding kabeh.”

(Terjemahan)

- Bu Tejo* : “Eh, Dian tuh kerjanya apa ya, kok katanya ada yang pernah bilang kalau kerjanya tuh gak bener. Kan kasihan Bu Lurah kalo sampek punya menantu kerjanya gak jelas kaya gitu. Ada yang pernah bilang kao kerjanya Dian tuh keluar masuk hotel gitu, terur di mall sama cowok. Hehe, kira-kira kerjaan apa ya? Hehehe
- Yu Sam* : “ Hmm, pantesan sih emang Dian tuh anaknya ramah dan gak sombong.”
- Bu Tejo* : “Itu kan kalo di kampung kita? Nihh!! (sambil menunjukkan Hp) Nih, coba lihat!”
- Ibu-ibu* : “Masa kaya gini fotonya?”
- Bu Tejo* : “makannya kalo punya hape, jangan cuma buat gaya tapi buat cari informasi gitu loh!”
- Ibu-ibu* : “Kok aku lihat foto Dian jadi merinding, ya.”

Data di atas menunjukkan ketika Bu Tejo bertanya kepada Yu Sam dan ibu-ibu yang lain terkait pekerjaan Dian yang sebenarnya. Bu Tejo kemudian menyampaikan bahwa ia pernah mendengar kabar bahwa Dian adalah perempuan “tidak benar”, maka dari itu ia merasa kasihan terhadap Bu Lurah apabila mempunyai menantu seperti Dian. Bu Tejo juga mengatakan bahwa Dian sering keluar-masuk hotel dan mall bersama laki-laki. Kemudian Yu Sam menjawab kalau Dian memang orang yang ramah dan tidak

sombong. Bu Tejo lantas menjawab bahwa ramahnya Dian hanya ketika di kampung, namun ketika di luar tingkah lakunya berbeda. Kemudian Bu Tejo menunjukkan foto Dian dari layar Hpnya. Ibu-ibu yang melihat sontak terkejut dan merasa merinding. “*Aku kok weroh fotone Dian kok mrinding kabeh.*” Yang berarti “Kok aku lihat foto Dian jadi merinding, ya.”

Percakapan antara Bu Tejo, Yu Sam, dan ibu-ibu yang membicarakan tentang pekerjaan Dian di atas termasuk perbuatan menggosip, karena dalam percakapan terdapat unsur membicarakan urusan hidup orang lain. Perilaku menggosip yang dilakukan Bu Tejo, Yu Sam, dan ibu-ibu di atas tergolong gosip yang bersifat negatif, karena dalam informasi yang disebarakan terdapat aib dari objek gosip, yakni Dian. Dibuktikan ketika Bu Tejo menggiting opini ibu-ibu dengan cara bertanya apa pekerjaan Dian “*Eh Dian ki gaweane apa ya, kok jare ana sing tau ngomong yen gaweane ki ra genah ngono kuwi lo...*” yang berarti “Eh, Dian tuh kerjanya apa ya, kok katanya ada yang pernah bilang kalau kerjanya tuh gak bener...”. Selain itu, Bu Tejo juga menggiring opini ibu-ibu dengan mengatakan bahwa ia merasa kasihan kepada Bu Lurah kalau sampai punya menantu seperti Dian. “*..Kan mesakke Bu Lurah ta yen ngasi nduwe mantu gaweane ra nggenah ngono kuwi lo ya...*” yang berarti “Kan kasihan Bu Lurah kalo sampek punya menantu kerjanya gak jelas kaya gitu.”. Kalimat Bu Tejo tersebut merepresentasikan Dian sebagai wanita yang buruk dan tidak baik untuk orang-orang di sekitarnya. Cuplikan percakapan antara Bu Tejo, Yu Sam, dan ibu-ibu di atas menggambarkan karakter Dian yang sering keluar-masuk hotel, jalan-jalan di *mall* dengan laki-laki dan perempuan tidak benar karena pekerjaannya tidak jelas. Hal ini menunjukkan roses atensi yang dialami Bu Tejo yakni karakteristik Dian.

## **2) Proses Retensi yang dialami para tokoh ketika menggosip dalam film pendek Tilik**

Tahap kedua dalam proses pembelajaran menurut Bandura yakni mengingat-ingat atau retensi. Tahap kedua ini, hal-hal yang telah diperoleh observer dalam tahap sebelumnya yakni atensi kemudian diproses dan disimpan dalam memori. Bandura juga menambahkan bahwa observer akan lebih mudah menerima dan mengingat informasi ketika model menunjukkan nama, istilah, dan label yang jelas serta mencontohkan perilaku yang jelas dan mudah dimengerti. Proses retensi bisa dilakukan dengan cara menyimpan informasi imajinal dan merubah kejadian menjadi simbol-simbol verba agar mudah dipergunakan kembali. Sugiyono dan Hariyanto (dalam Syifa, 2018:9) menjelaskan bahwa agar proses

percontohan oleh model bisa terlaksana dengan baik, obsever terlebih dulu harus memiliki kemampuan mengingat serta bisa mengingat-ingatnya. Data terkait proses retensi yang dialami para tokoh dalam film pendek *Tilik* dalam kegiatan menggosip akan dijelaskan di bawah ini.

- Bu Tejo* : “Eh aku ki pernah ngonangi Dian mutah-mutah pas kuwi ki wayah bengi.”
- Yu Sam* : “Tenan pora ki Bu Tejo?”
- Bu Tejo* : “Weh, tenan. Wektu kuwi aku ki bali seka pengajian, hooh ta? Neng cedak omahe Mbah Dar kae lo enggok-enggokan kae lak petengan ta? Nah ana wong mutah-mutah seka ndhuwur motor. Bareng tak cedhaki lakok Dian. Bukane aruh-aruh eroh aku malah nginggati, coba? Kuwi ki lek ra merga mutah meteng, he ngapa dadak nginggati aku coba?”
- Bu Tri* : “Hooh kuwi bener kuwi”
- Yu Sam* : “Bu Tejo? Emange anggone mutah-mutah ki merga meteng apa piye? Hla ki buktine Yu Nah mutah-mutah ta mau, gene ya ora meteng.”
- Bu Tejo* : “Alah Yu Sam.. Yu Sam.. Kaya aku ki ra tau meteng wae. Ya jelas beda ta ya wong mutah merga meteng karo wong mutah merga masuk angin ki, hooh ra? Beda banget kuwi!”

(Terjemahan)

- Bu Tejo* : “Eh, aku tuh pernah mergokin Dian waktu muntah-muntah, pas malem-malem.”
- Yu Sam* : “Beneran tuh Bu Tejo?”
- Bu Tejo* : “Loh, beneran. Waktu itu aku pulang dari pengajian, kan? Di dekat rumahnya Mbah Dar belokan itu, kan tempatnya gelap, nah ada orang lagi muntah-muntah dari motor. Pas aku deketin, eh ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah menghindar coba? Itu kalo bukan karena muntah hamil, apa? Kenapa harus menghindar dari aku?”
- Bu Tri* : “Iya bener tuh!”

Dhata di atas menunjukkan ketika Bu Tejo bercerita tentang kejadian yang pernah dilihatnya sendiri bersama Dian sebagai objek gosip. Bu Tejo bercerita bahwa Dian memergoki Dian yang berhenti di pinggir jalan dan mual-mual dari atas sepeda motornya. Kejadian itu dialami Bu Tejo pada suatu malam saat sepulang pengajian di belokan jalan dekat rumah Mbah Dar. Bu Tejo berusaha mendekati dan memsadikan siapa orang tersebut, ketika sudah bisa memastikan bahwa itu Dian, Dian justru pergi tanpa menyapa Bu Tejo. Bu Tejo menceritakan kejadian yang dialaminya kepada ibu-ibu. “Weh, tenan. Wektu kuwi aku ki bali seka pengajian, hooh ta? Neng cedak omahe Mbah Dar kae lo enggok-enggokan kae lak petengan ta? Nah ana wong mutah-mutah seka ndhuwur motor. Bareng tak cedhaki lakok Dian. Bukane aruh-aruh eroh aku malah nginggati, coba?”. Yang

berarti “Loh, beneran. Waktu itu aku pulang dari pengajian, kan? Di deket rumahnya Mbah Dar belokan itu, kan tempatnya gelap, nah ada orang lagi muntah-muntah dari motor. Pas aku deketin, eh ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah menghindar coba?”, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo memiliki persepsi bahwa Dian mual dikarenakan hamil, maka dari itu Dian takut apabila Bu Tejo memergokinya.

Percakapan antara Bu Tejo, Bu Tri dan Yu Sam di atas termasuk perilaku menggosip yang bersifat negatif karena dalam percakapan terdapat unsur membahas aib orang lain. Dibuktikan ketika Bu Tejo menceritakan pengalamannya ketika memergoki Dian sepulang pengajian pada waktu malam, seperti berikut “*Weh, tenan. Wektu kuwi aku ki bali seka pengajian, hooh ta? Neng cedak omahe Mbah Dar kae lo enggok-enggokan kae lak petengan ta? Nah ana wong mutah-mutah seka ndhuwur motor. Bareng tak cedhaki lakok Dian. Bukane aruh-aruh eroh aku malah nginggati, coba? Kuwi ki lek ra merga mutah meteng, he ngapa dadak nginggati aku coba?*” yang berarti “Loh, beneran. Waktu itu aku pulang dari pengajian, kan? Di deket rumahnya Mbah Dar belokan itu, kan tempatnya gelap, nah ada orang lagi muntah-muntah dari motor. Pas aku deketin, eh ternyata Dian. Bukannya nyapa, malah menghindar coba?”, kalimat bu Tejo tersebut membuktikan bahwa ia pernah mengalami kejadian langsung bersama Dian selaku objek gosipnya. Bu Tejo mengingat kapan kejadian itu (sewaktu malam sepulang pengajian), dimana kejadian itu (di belokan dekat rumah Mbah Dar), siapa yang dipergokinya (Dian), bagaimana dan apa yang dilakukan objek gosipnya (mual-mual di atas sepeda motor dan bergegas pergi ketika mengetahui Bu Tejo melihatnya). Hal itu dibuktikan dengan kalimat Bu Tejo yang menjelaskan secara gamblang kejadian tersebut kepada Bu Tri, Yu Sam, dan ibu-ibu yang lain. Tahapan yang dialami Bu Tejo tersebut termasuk ke dalam proses retensi, yakni mengingat-ingat kejadian yang dialaminya.

### **3) Proses Reproduski Gerak yang dialami para tokoh ketika menggosip dalam film pendek Tilik**

Tahap ketiga setelah mengingat-ingat ialah membentuk atau reproduksi. Laila (2015:27) mengatakan bahwa dalam tahap reproduksi ini, semua gambaran mental (*imagery*) dan kode-kode yang berisi informasi dari tahap sebelumnya kemudian dibentuk atau direproduksi kembali. Seluruh informasi yang didapatkan dapat diulangi kembali oleh observer dengan cara *post-test*. Lesilolo, (2018: 194-195) juga mengatakan bahwa observer bisa memeragakan atau mengulangi perilaku yang dilakukan model setelah memerhatikan dan mengingat-ingat apa yang dilihatnya dari model. Tahap ini membuktikan bahwa selain bisa memerhatikan dan mengingat, kapasitas memori manusia

juga bisa mengulangi informasi yang didapat baik dalam bentuk lisan maupun tindakan yang mirip. Data di bawah ini akan menjelaskan tentang proses reproduksi gerak yang dialami oleh para tokoh dalam film pendek *Tilik* saat menggosip.

- Bu Tri : “*Yen ngono kuwi ya isa dadi bener hlo, Bu! Ngerti ra, aku ki tau ta dicritani karo Panjul.*”
- Bu Tejo : “*Panjul kidul nggejlik kae omahe?*”
- Bu Tri : “*Ya, Panjul kae tau crita karo aku, dheke ki tau ngonangi Dian mlaku-mlaku neng mall!*”
- Bu Tejo : “*Neng mall?*”
- Bu Tri : “*Karo sapa jal? Karo Om-om!*”
- Bu Tejo : “*Heh!! Tenane?*”
- Bu Tri : “*Kuwi ki patute dadi bapake malah dadi gandhengane!*”
- Bu Tejo : “*Ya Allah?*”

(Terjemahan)

- Bu Tri : “Kalo kaya gitu juga bisa jadi bener loh, Bu!. Tau nggak, aku tuh pernah dikasih tau sama Panjul.”
- Bu Tejo : “Panjul yang rumahnya sebelah *nggejlik* itu?”
- Bu Tri : “Ya, Panjul tuh pernah cerita sama aku, dia pernah mergokin Dian jalan-jalan di *mall!*”
- Bu Tejo : “Di *mall?*”
- Bu Tri : “Sama siapa coba? Sama *Om-om!*”
- Bu Tejo : “Heah!! Beneran?”
- Bu Tri : “Itu pantasnya jadi bapaknya, malah jadi temen kencannya.”
- Bu Tejo : “Ya Allah?”

Data di atas menunjukkan ketika Bu Tri menceritakan bahwa ia pernah diberi informasi mengenai Dian oleh Panjul. Panjul pernah bercerita kepada Bu Tri bahwa ia pernah memergoki Dian sedang berkencan di *mall* bersama *om-om*. Informasi yang didapat Bu tri dari Panjul tersebut kemudian diceritakan kepada ibu-ibu rombongan yang akan menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Dari cerita tersebut, Bu Tri kemudian menganggap bahwa orang yang berkencan dengan Dian saat itu lebih pantas menjadi ayah untuk Dian dibanding pasangan kencannya. Mendengar hal tersebut, Bu Tejo merasa mirirs, dibuktikan dengan sahutnya, “*Ya Allah?*” setelah Bu Tri bercerita.

Percakapan antara Bu Tri, Bu Tejo, dan ibu-ibu di atas termasuk perilaku menggosip yang bersifat negatif, karena dalam konteks obrolan mengandung unsur membicarakan urusan hidup orang lain, yakni Dian. Dibuktikan dengan kalimat Bu Tri sebagai berikut, “*Ya, Panjul kae tau crita karo aku, dheke ki tau ngonangi Dian mlaku-mlaku neng mall!*” yang berarti “Ya, Panjul tuh pernah cerita sama aku, dia pernah mergokin Dian jalan-jalan di *mall!*”, kalimat Bu Tri tersebut menunjukkan bahwa informasi itu ia dapatkan dari Panjul, kemudian diceritakan kembali kepada ibu-ibuyang lain. Perilaku menggosip yang dilakukan Bu Tri tersebut termasuk dalam proses

reproduksi gerak. Dalam proses ini, Bu Tri sebagai obsever berhasil mengolah informasi yang didapatkan dari Panjul menjadi informasi yang disampaikan kepada orang lain. Informasi yang didapat Bu Tri dari proses atensi (memerhatikan Panjul), kemudian diingat-ingat dalam memori Bu Tri (retensi) kemudian disampaikan kepada orang lain sesuai dengan apa yang disampaikan Panjul selaku model. Maka dari itu, proses menggossip yang dialami Bu Tri tersebut termasuk dalam proses reproduksi gerak, atau melakukan dan menyampaikan lagi apa yang didapatnya dari model.

#### 4) *Proses Motivasi yang dialami para tokoh ketika menggossip dalam film pendek Tilik*

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran menurut Bandura ialah tahap motivasi. Tarsidi (2010:6) mengatakan bahwa motivasi memberi pengaruh besar terhadap obsever. Diimplementasikan atau tidak sebuah materi, tergantung bagaimana motivasi yang didapat obsever. Obsever akan meniru perilaku model apabila perilaku tersebut; (a) dapat memunculkan imbalan dari orang lain, (2) obsever merasa bahwa perilaku model tersebut positif, (3) obsever mengetahui bahwa tindakan tersebut memberi manfaat bagi model itu sendiri. Maka dalam penelitian ini, akan menjelaskan tentang motivasi yang didapat oleh para tokoh dalam film cekak *Tilik* setelah menggossip. Berbeda halnya dengan motivasi yang didapat oleh obsever setelah mendapat materi dari model yang mana obsever akan menirukannya, orang yang menggossip cenderung menghindari apa yang dilakukan objek gosipnya. Sedikides, dkk (dalam Inayaturobbani, 2020:45) mengatakan bahwa perilaku menggossip berguna bagi sebagian orang untuk mengevaluasi dirinya sendiri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan menggossip, obsever bisa mendapatkan informasi tentang orang lain yang bersifat evaluatif. Informasi yang bersifat evaluatif tersebut diharapkan dapat merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak melanggar norma sosial. Maka dari itu, data di bawah ini akan menjelaskan tentang motivasi yang didapatkan para tokoh saat menggossip dalam film pendek *Tilik*.

*Bu Tejo* : “Terus nek aku ki ngeni informasi soal Dian, apa aku ki kleru, he?”

*Bu Tri* : “Yo mboten, Bu Tejo. Njenengan ki leres kok. Yen menurutku hlo Bu Tejo, informasi perkara Dian ki migunani.”

*Bu Tejo* : “Pinter brarti kui!”

*Bu Tri* : “Saiki hlo Bu Tejo, yen uripe Dian ki ameh rusak-rusakan to, kui kan masalahe dheweke dhewe. Sing penting ora ngrusak kluwargane dhewe.”

(Terjemahan)

*Bu Tejo* : “Terus kalo aku ngasih informasi tentang Dian, apa aku salah, hah?”

- Bu Tri : “Ya nggak Bu Tejo. Bu Tejo tuh bener. Kalo menurutku ya Bu Tejo, informasi soal Dian tuh berguna.”
- Bu Tejo : “Pinter tuh berarti!”
- Bu Tri : “Sekarang nih Bu Tejo, kalo hidupnya Dian mau berantakan nih ya, itu kan urusan dia sendiri. Yang penting jangan ngerusak rumah tangga kita.”

Data dia atas menunjukkan ketika Bu Tejo meminta pendapat kepada ibu-ibu terkait kebiasaannya menggosipkan Dian, apakah hal yang salah atau tidak. Mendengar hal tersebut, Bu Tri dengan lantang menjawab bahwa informasi yang berkaitan dengan Dian ialah informasi yang sangat bermanfaat. Hal ini dikarenakan dengan adanya informasi tentang Dian, maka ia dapat berjaga-jaga agar rumah tangganya tidak terganggu akan adanya Dian. Dibuktikan dengan kalimat Bu tri sebagai berikut, *“Yo mboten, Bu Tejo. Njenengan ki leres kok. Yen menurutku hlo Bu Tejo, informasi perkara Dian ki migunani.”* Yang berarti “Ya nggak Bu Tejo. Bu Tejo tuh bener. Kalo menurutku ya Bu Tejo, informasi soal Dian tuh berguna.”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Tri setuju dan membenarkan perilaku menggosip yang dilakukan Bu Tejo.

Percakapan antara Bu Tejo dan Bu Tri tersebut termasuk perilaku menggosip yang bersifat negatif, karena dalam konteks pembicaraan terdapat unsur membahas urusan hidup orang lain, yakni Dian. Dibuktikan dengan kalimat Bu Tri sebagai berikut, *“Saiki hlo Bu Tejo, yen uripe Dian ki ameh rusak-rusakan to, kui kan masalahe dheweke dhewe. Sing penting ora ngrusak kluwargane dhewe.”* yang berarti “Sekarang nih Bu Tejo, kalo hidupnya Dian mau berantakan nih ya, itu kan urusan dia sendiri. Yang penting jangan ngerusak rumah tangga kita.”, Kata “rusak-rusakan” menggambarkan bahwa Dian merupakan sosok yang hidupnya merantakan dan dapat memberikan pengaruh buruk kepada orang lain. Maka dari itu Bu Tri menilai bahwa menggosipkan Dian adalah hal yang benar. Perilaku menggosip yang dilakukan Bu Tri dan Bu Tejo tersebut termasuk proses motivasi. Proses dimana Bu Tri dan Bu Tejo memiliki tujuan tertentu atas perilaku gosipnya. Tujuannya adalah agar Bu Tri, Bu Tejo, serta ibu-ibu yang lain bisa waspada dan menjaga keharmonisan rumah tangganya sendiri-sendiri karena menganggap Dian bisa menjadi perusak rumah tangganya. Tujuan tersebut dikatakan dengan jelas oleh Bu Tejo, seperti data di bawah ini.

- Bu Tejo : *“Aku ki mung ngandhani ibu-ibi ki hlo, ben dha waspadha nek memang Dian kuwi wong wedok sing ra nggenah, hooh ta? Hooh ra?”*
- Bu Tri : *“Hooh Bu Tejo!”*

*Bu Tejo* : “*Dian kuwi klebu “meresahkan warga”, isa dadi pengganggu rumah tanggane neng desane dhewe hlo, bahaya kuwi!”*”

(Terjemahan)

*Bu Tejo* : “Aku tuh Cuma ngasih tau ibu-ibu ini, loh. Supaya waspada sama Dian , karena Dian itu perempuan gak bener. Iya nggak?”

*Bu Tri* : “Bener, Bu Tejo!”

*Bu Tejo* : “Dian tuh termasuk “meresahkan warga”, bisa jadi pengganggu rumah tangga kita loh, bahaya tuh!!”

Percakapan di atas termasuk perilaku menggossip yang bersifat negatif, karena dalam percakapan terdapat unsur membicarakan urusan hidup orang lain yang bersifat negatif. Dibuktikan dengan kalimat Bu Tejo yang menjelaskan bahwa Dian merupakan perempuan yang “meresahkan warga”, seperti yang dikatakan dalam kalimat Bu Tejo seperti berikut, “*Dian kuwi klebu “meresahkan warga”, isa dadi pengganggu rumah tanggane neng desane dhewe hlo, bahaya kuwi!”*” yang berarti “Dian tuh termasuk “meresahkan warga”, bisa jadi pengganggu rumah tangga kita loh, bahaya tuh!!”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Bu Tejo memiliki penilaian negatif terhadap Dian. Perilaku menggossip yang dilakukan Bu Tejo di atas termasuk proses motivasi. Proses dimana Bu Tejo memiliki tujuan yang jelas mengapa ia menggossipkan keburukan Dian di depan ibu-ibu yang lain. Tujuannya ialah agar ibu-ibu yang ikut dalam obrolan tersebut mengetahui bahwa Dian adalah perempuan yang berbahaya karena bisa saja mengganggu rumah tangga mereka. Maka dari itu, proses menggossip yang dialami Bu Tejo dan Bu Tri di atas termasuk proses motivasi atau menentukan tindakan apa yang akan mereka lakukan setelah melewati serangkaian proses seperti atensi, retensi, dan reproduksi gerak. Proses motivasi ini merupakan proses terakhir dari Teori Belajar Sosial Albert Bandura

## **PENUTUP**

Penutup dibagi menjadi dua sub-bab yakni kesimpulan dan ucapan terimakasih. bagian kesimpulan berisi tentang isi ringkas dari artikel ini. Sedangkan ucapan terimakasih merupakan bagian yang berisi tentang rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh aspek yang sudah membantu, memudahkan, dan memberi dukungan atas diselesaikannya artikel ini.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap film pendek *Tilik*, bisa disimpulkan bahwa menggossip merupakan bentuk respon atas interaksi sosial. Serangkaian proses yang dialami para tokoh saat menggossip dalam film pendek *Tilik* kemudian dikaji menggunakan Teori Belajar Sosial atau *Social Learning Theory* Albert Bandura. Seperti yang



telah dijelaskan di atas, bahwa orang yang berinteraksi dengan menggosip juga mengalami serangkaian proses seperti yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Orang yang menggosip juga mengalami proses memerhatikan objek gosipnya, kemudian mengingat-ingat apa yang diperhatikannya, kemudian mengulangi kembali informasi yang didapat sebelumnya, dan mendapat motivasi atas apa yang ia dapatkan dari proses sebelumnya. Seluruh proses yang dialami oleh orang yang menggosip tersebut termasuk ke dalam proses belajar sosial yakni atensi, retensi, reproduksi gerak, dan motivasi (Bandura sajrone Laila, 2015:44).

Ketika akan menggosip, seseorang terlebih dahulu memerhatikan objek gosipnya mulai dari perilaku, ucapan, dan poenampilannya. Setelah memerhatikan, obsever kemudian mengingat-ingat apa yang dilihat, didengar, dan diperhatikan terkait objek gosipnya. Setelah mengingat-ingat obsever kemudian mengulangi lagi informasi yang ia dapatkan dengan cara memeragakan kembali, menceritakan kepada orang lain sesuai yang ia tangkap dari proses sebelumnya. Proses terakhirnya ialah motivasi, dimana obsever mendapat motivasi agar melakukan atau menghindari tindakan yang dilakukan oleh objek gosipnya untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

## **SARAN**

Tulisan ini memaparkan informasi yang berkaitan dengan masyarakat Jawa. Meskipun hanya menggunakan film sebagai objeknya, namun kegiatan menggosip masih sering dilakukan masyarakat khususnya ibu-ibu yang hidup di pedesaan sebagai kegiatan yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini dikarenakan menggosip merupakan wujud interaksi sosial yang terjadi antar individu dan kelompok. Maka dari adanya artikel ini, diharapkan bisa memberi kebermanfaatan untuk seluruh aspek yang memerlukan informasi mengenai perilaku menggosip seperti peneliti baru, masyarakat, dll.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran bagi saya sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Saya juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua khususnya Almh. Ibu kandung saya Ibu Parmi, yang telah memberikan dukungan baik moril, materil, dan doa untuk saya. Meskipun beliau sudah tidak bisa lagi melihat dan membaca artikel ilmiah ini, namun jasa beliau begitu besar sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Kalau bukan karena dukungan dan semangat yang beliau berikan kepada saya, saya mungkin tidak bisa berada di titik sebaik ini. Tidak lupa penulis haturkan terimakasih untuk keluarga yang ada di rumah, yakni ayah saya Bapak Pairan, kakak kandung saya Mbak Dian, kakek saya Akung Wagimin, Bulek Tajem, Bulek Tumini, Budhe Par, Bulek Gianti yang senantiasa memberikan dukungan. Begitu pula

Bapak/Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, terutama Prof. Darni, M.Hum yang telah membimbing saya selama saya menuntut ilmu di perkuliahan ini. Tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman jurusan khususnya kelas 2017 B yang mana selama empat tahun telah melewati suka, duka, canda, tawa, tangis, keluh dan kesah yang sama, sahabat-sahabati PMII Rayon Sahabat yakni Sahabati Rifdah, Uli, Ega, Ken, Dije, Haris, Heri, Fajar, Robi, dan Bayu yang telah memberikan warna dan suasana baru, pemikiran maju, dan berbagi ilmu selama saya megenal kalian, teman-teman Relawan Unesa yakni Ella, Adel, Inun, Cicha, Cirip, Ely, Retno, Evril, Sikma, Marsha, Debby, dan Kokom yang senantiasa sigap merespon pertanyaan, curhatan, dan keluh kesah selama satu tahun belakangan ini, entah apa jadinya apabila saya tidak memiliki teman dekat seperti kalian, serta teman seperjuangan yang jauh di Malang yang senantiasa mendengarkan keluh kesah saya dari Surabaya, Zuqni Fitri Astuti terimakasih sudah selalu ada dan memberi semangat untuk hidup yang berat. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada Sahabat Moh. Farich Ubaidillah yang telah menjadi teman setia, membangkitkan semangat dan cita-cita yang sama, serta menjadi penyedap rasa dalam hidup yang kadang terasa hambar dan pahit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, F. Z. (2014). Pemanfaatan media online terhadap interaksi sosial masyarakat. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 171-184.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Darni, D. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *LITERA*, 12(1).
- Inayaturobbani, F. (2020). MEMAHAMI FUNGSI GOSIP DALAM MASYARAKAT MELALUI FILM PENDEK “TILIK”. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 17(2), 41-54.
- Junaida, D. S. E-gossip: Studi Kasus Budaya Gosip Pengguna Whatsapp. *Walasuji*, 9(2), 435-445.
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2012). *Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial?*. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(2), 78-85.
- Ramrao, Totawad Nagnath. 2016 “Film and Literature: An Overview” dalam *Jurnal Epitome Journals* Vol. 2 2395-6968
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal (Anthropology Literature: an Early Introduction). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(2), 150-159.
- \_\_\_\_\_ Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 287833.
- Hafizah, H. (2019). GOSIP DI KALANGAN IBU-IBU RUMAH TANGGA Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 11-18.
- HIDAYATI, R. N. (2017). Tumindak Degsiya Sajrone Novel “Kepanggang Wirang” Anggitane Tiwiek Sa. *BARADHA*, 3(3).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Ruwaida, H. (2020). BELAJAR SOSIAL: INTERRELASI ANTARA INDIVIDU, LINGKUNGAN, DAN PERILAKU DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MI MIFTAHUL ANWAR DESA BANUA LAWAS. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217-236.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).

- Susanti, S. (2017). *Struktur sastra pada film rudy habibie*. DIKSATRASIA, 1(2), 319-328.
- Syifa, I. (2018). Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 1(2), 37-50.
- Tarsono, T. (2010). Implikasi teori belajar sosial (social learning theory) dari albert bandura dalam bimbingan dan konseling. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Wiratama, Nara Setya. 2015, "Periodisasi Sastra Jawa: Manifestasi Keluhuran Bangsa" dalam Tesis
- Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.